

RANAH KETERAMPILAN/PSIKOMOTOR DALAM TEKNIK INSTRUMEN ASSESMEN

Aminul Qodat

Program Studi Pendidikan Agama Islam

STIT Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah

aminulqodat@gmail.com

ABSTRACT : *Each learning activity has goals to be achieved. To measure the achievement of learning outcomes that have been implemented, need to be evaluated or assessment. During this time, there are still many educators who assess the ability of learners in terms of cognitive and affective course, but more than that, psychomotor ability has a position that is not less important as one indicator of the development of learners. The psychomotor domain itself is a domain related to skill or ability to act after a person receives a particular learning experience. Like cognitive, this sphere also consists of several levels or levels. In its development, the psychomotor domain is categorized into two groups, namely abstract and concrete skills. Abstract skill consists of five learning abilities that include observing, asking, trying, reasoning and communicating. While the concrete skills according to Simpson's analysis consists of seven levels that include perception, readiness, imitating, accustomed to movement, adept, being a natural movement, and being an original action. Psychomotor assessment instruments consist of questions or instructions and scoring guidelines to assess the performance of learners in carrying out the command / problem. Adapaun psychomotor assessment techniques can be done using performance tests, projects, products, portfolios, and written tests. While the instrument can be a check list, rating scale, and anecdotal notes.*

Keywords: *technique, instrument, and skill/psychomotor*

ABSTRAK : Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Untuk mengukur ketercapaian hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, perlu diadakan evaluasi atau penilaian. Selama ini, masih banyak pendidik yang menilai kemampuan peserta didik dari segi kognitif dan afektifnya saja, padahal lebih dari itu, kemampuan psikomotor memiliki posisi yang tidak kalah penting sebagai salah satu indikator perkembangan peserta didik. Ranah psikomotor sendiri merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Seperti halnya kognitif, ranah ini juga terdiri dari beberapa jenjang atau tingkatan. Pada perkembangannya, ranah psikomotor dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu keterampilan abstrak dan konkrit. Keterampilan abstrak terdiri dari lima kemampuan belajar yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Sementara keterampilan konkrit menurut analisis Simpson terdiri dari tujuh tingkatan yang meliputi persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerakan, mahir, menjadi gerakan alami, dan menjadi tindakan orisinal. Instrumen penilaian psikomotor terdiri atas soal atau perintah dan pedoman penskoran untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam melakukan perintah/soal tersebut. Adapapun teknik penilaian psikomotor dapat dilakukan menggunakan tes unjuk kerja, proyek, produk, portofolio, dan tes tertulis. Sementara instrumennya dapat berupa daftar cek, skala penilaian, dan catatan anekdot.

Kata kunci: teknik, instrumen, dan keterampilan/psikomotor

PENDAHULUAN

Penilaian memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, seorang pendidik dapat mengetahui perkembangan peserta didiknya. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dapat menginformasikan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sehingga hasilnya digunakan sebagai dasar atau acuan dalam menentukan langkah selanjutnya.

Penilaian hendaknya dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik menekankan adanya penilaian autentik, yaitu penilaian yang dilaksanakan secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh. Konsekuensinya, pendidik harus dapat memahami seluruh aspek penilaian yang meliputi kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Faktanya, selama ini masih banyak pendidik yang hanya menilai peserta didiknya dari aspek kognitif atau afektif saja, sehingga aspek psikomotor dikesampingkan. Padahal hasil belajar ranah psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Hasil belajar ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu keterampilan abstrak dan keterampilan konkrit. Tidak jauh berbeda dengan penilaian ranah kognitif, penilaian ranah psikomotor juga dimulai dengan pengukuran hasil belajar peserta didik. Perbedaannya di antara keduanya terletak pada teknik dan instrumen yang digunakan. Meskipun demikian, penilaian pada dasarnya adalah untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang telah ditentukan sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan-perbaikan. Beberapa hal yang akan dibahas dalam artikel ini adalah mengenai definisi penilaian ranah keterampilan/psikomotor, langkah-langkah penyusunan instrumen ranah psikomotor, serta teknik dan instrumen yang dapat digunakan dalam penilaian ranah psikomotor.

PEMBAHASAN

1. Definisi Penilaian Ranah Keterampilan/Psikomotor

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan menggunakan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang seberapa jauh hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi.¹Pada dasarnya penilaian hasil belajar memperlakukan cara pengajar mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar harus mengetahui sejauh mana

¹Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), Cet. I, hal. 22.

anak didik mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan atau kompetensi pembelajaran dapat dicapai.

Menurut Basrowi dan Siskandar dalam Sitiatava Rizema Putra, penilaian dapat dilakukan dengan tiga teknik, yakni lisan, tertulis, dan perbuatan. Teknik yang digunakan tergantung berbagai faktor seperti waktu, dana, peralatan yang diperlukan, dan sifat dari materi yang akan dinilai.² Teknik-teknik tersebut juga harus disesuaikan dengan ranah yang akan dinilai, karena tidak semua ranah dapat diukur dengan teknik yang sama.

Ranah psikologi adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikologi dikemukakan oleh Simpson dalam Anas Sudjono yang menyatakan bahwa hasil belajar psikologi ini tampak dalam bentuk ketrampilan dan kemampuan bertindak individu.³

Kompetensi ranah psikomotorik meliputi kompetensi yang dapat diraih dengan aktivitas pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktivitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan, kinerja (*performance*), imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual.⁴ Ranah ini cocok dinilai pada pertemuan yang bersifat langsung (*tatap muka*).⁵ Pada perkembangannya, ranah ini mengalami revisi akibat keterbatasan definisi serta kesulitan dalam penilaiannya.

Dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional, ranah Keterampilan dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan abstrak dan keterampilan konkrit. Adapun keterampilan abstrak berdasarkan analisis Dyers berupa kemampuan belajar sebagai berikut:

- a. Mengamati yaitu perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan,

²*Ibid.*, hal. 20.

³Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 57.

⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hal. 168.

⁵ Gowrishankar Kasilingam, dkk., "Assessment of Learning Domains to Improve Student's Learning in Higher Education", *Journal of Young Pharmacists*, Vol. VI, No. 4, (Januari-Maret: 2014), hal. 30.

catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (*on task*) yang digunakan untuk mengamati.

- b. Menanya yaitu jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).
- c. Mengumpulkan informasi/mencoba yaitu jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
- d. Menalar/mengasosiasi yaitu mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, mensintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
- e. Mengomunikasikan yaitu menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multimedia dan lain-lain.⁶

Sedangkan kemampuan konkrit berdasarkan analisis Simpson meliputi:

- a. Persepsi (*perception*) adalah menunjukkan perhatian untuk melakukan suatu gerakan. Contoh: Siswa memperhatikan guru melakukan contoh gerakan shalat.
- b. Kesiapan (*set*) adalah menunjukkan kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu gerakan. Contoh: siswa membawa alat shalat untuk melakukan praktik shalat.

⁶ Dyers dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 tahun 2014, tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, hal. 9.

- c. Meniru (*guided response*) adalah meniru gerakan secara terbimbing. Contoh: siswa meniru gerakan shalat yang telah dipraktikkan guru.
- d. Membiasakan gerakan (*mechanism*) adalah melakukan gerakan mekanistik. Contoh: siswa dalam mempraktikkan shalat sesuai urutannya.
- e. Mahir (*complex or overt response*) adalah melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi. Contoh: siswa mampu melakukan gerakan shalat
- f. Menjadi gerakan alami (*adaptation*) adalah menjadi gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya. Contoh: siswa melakukan gerakan shalat atas dasar pengetahuan yang telah dimiliki.
- g. Menjadi tindakan orisinal (*origination*) adalah menjadi gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh orang lain dan menjadi ciri khasnya. Contoh: siswa melakukan gerakan shalat dengan sempurna.⁷

Meskipun ranah psikomotor meliputi tujuh jenjang kemampuan, namun masih dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama, yakni keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular. Maka, kata kerja operasional yang dapat dipakai adalah:

- a. Keterampilan motorik (*mucularormotorskills*) yaitu memperhatikan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat, dan sebagainya.
- b. Manipulasi benda-benda (*manipulationofmaterialsobjects*): menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi, dan sebagainya.
- c. Koordinasi neuromuscular: menghubungkan, mengamati, memotong, dan sebagainya.⁸

Menurut Leighbody dalam Ismet Basuki, aspek-aspek dalam penilaian psikomotor meliputi: 1) kemampuan menggunakan alat

⁷ Simpson, Elizabeth J., "The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain", ERIC, Urbana: University of Lillinois, (Juli: 1966), hal. 25-32.

⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka, 2012), hal. 123-124.

dan sikap kerja, 2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan urutan pengerjaan, 3) kecepatan mengerjakan tugas, dan 4) keserasian kriteria dengan ketentuan.⁹

2. Langkah Penyusunan Ranah Psikomor dalam Teknik dan Instrumen Assesmen

Instrumen penilaian psikomotor terdiri atas soal atau perintah dan pedoman penskoran untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam melakukan perintah/soal tersebut.

a. Penyusunan soal

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh penulis soal ranah psikomotor adalah membuat kisi-kisi, selanjutnya mencermati kisi-kisi instrumen yang telah dibuat. Setelah itu, membuat soal dengan mengacu pada kisi-kisi tersebut.

b. Pedoman penskoran

Pedoman penskoran dapat berupa daftar periksa observasi atau skala penilaian yang harus mengacu pada soal. Soal/lembar tugas/perintah kerja ini selanjutnya dijabarkan menjadi aspek-aspek keterampilan yang diamati.¹⁰

Adapun cara menuliskan daftar periksa observasi atau skala penilaiannya sebagai berikut.

(1) Mencermati soal, (2) Mengidentifikasi aspek-aspek keterampilan kunci, (3) Mengidentifikasi aspek-aspek keterampilan dari setiap aspek keterampilan kunci, (4) Menentukan jenis instrumen untuk mengamati kemampuan peserta didik, apakah daftar periksa observasi atau skala penilaian, (5) Menuliskan aspek-aspek keterampilan dalam bentuk pertanyaan/ Pernyataan ke dalam tabel, (6) Membaca kembali skala penilaian atau daftar periksa observasi untuk meyakinkan bahwa instrumen yang ditulisnya sudah tepat, (7) Meminta orang lain untuk membaca atau menelaah instrumen yang telah ditulis untuk meyakinkan bahwa instrumen itu mudah dipahami oleh orang lain. Langkah (8) adalah upaya penulis agar instrumen memiliki validitas isi

⁹Ismet Basuki dan Haryanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 217-218.

¹⁰ Ismet Basuki dan Haryanto, *Asesmen Pembelajaran...*, hal. 218-219.

tinggi, sedangkan langkah (9) adalah upaya penulis agar instrumen memiliki reliabilitas tinggi.¹¹

3. Teknik dan Instrumen Penilaian

Penilaian hasil belajar psikomotor ini berbeda dengan penilaian pada hasil belajar kognitif dan afektif. Penilaian hasil belajar kognitif dan afektif perlu diarahkan pada capaian setiap tingkatan, sedang pada hasil psikomotor cukup pada tingkatan tertinggi yang dianggap memenuhi.¹² Dalam pelaksanaannya, penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut.

a. Tes Perbuatan atau Unjuk Kerja (*Performance Test*)

Tes perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu.¹³ Contohnya adalah praktik menyampaikan khutbah/pidato keagamaan, praktik perawatan jenazah, dan sebagainya.

Di antara bentuk tes unjuk kerja ini adalah tes identifikasi dan tes petik kerja. Penjelasananya adalah sebagai berikut.

- 1) Tes identifikasi (*recognition test*), yaitu tes perbuatan yang lebih ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu hal. Misalnya dalam pembelajaran al-Quran Hadis, peserta didik diminta menyimak temannya yang sedang menghafal sebuah ayat atau hadis kemudian diminta untuk mencermati ada atau tidak kesalahan dalam hafalan tersebut.
- 2) Tes petik kerja (*work sample test*), yaitu tes perbuatan dengan cara meminta peserta didik menampilkan perilaku tertentu

¹¹ Anonymous, *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor*, hal. 7-8.

¹² Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 149.

¹³ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 91.

kemudian dinilai seberapa baik penampilan tersebut. Misalnya, peserta didik diminta membaca ayat-ayat al-Quran kemudian bacaan tersebut dievaluasi.¹⁴

Selain itu, bentuk tes unjuk kerja juga dapat berupa *paper and pencil performance* dan *simulated performance*. *Paper and pencil performance test* merupakan tes unjuk kerja yang menggunakan kertas dan pensil dalam konstruksi tes kemudian melakukan berdasarkan petunjuk tersebut. Misalnya, “Susunlah potongan QS. Al Fatihah ayat 4-7!” Sementara *simulated performance* merupakan tes yang dilakukan dengan menghadirkan miniatur kondisi lingkungan yang hendak diujikan.¹⁵ Contoh: menguji kemampuan manasik haji dengan miniatur Ka’bah dan sekitarnya.

Alat atau instrumen yang dapat digunakan untuk mengamati tes unjuk kerja yaitu daftar cek, skala penilaian, dan *anecdotal record*.

1) Daftar Cek (*Check List*)

Daftar cek pada dasarnya merupakan daftar tingkah laku sebagai sasaran pengamatan untuk mengecek ada atau tidaknya perilaku peserta didik yang muncul selama pengamatan. Hasil penilaian dinyatakan dengan pemberian tanda cek (√) pada daftar perilaku yang tersedia.¹⁶

Daftar cek memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Alat ini memberikan kesempatan kepada guru sebagai evaluator untuk memilih secara bijaksana atas penggunaannya.
- b) Daftar cek dapat digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.
- c) Mudah dan tidak memerlukan banyak waktu dalam mengkonstruksi.

¹⁴ Sukiman, *Bahan Ajar Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: FTK UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 133.

¹⁵ Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal. 299-301.

¹⁶ A. Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), hal. 43-44.

- d) Sangat fleksibel penggunaannya, dapat digunakan dalam situasi yang bervariasi.
- e) Dapat digunakan untuk menilai siswa secara berkelompok ataupun individual.¹⁷

Disamping kelebihan yang sudah diuraikan diatas, daftar cek juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Daftar cek tidak langsung memberikan skor atau nilai.
 - b) Hanya memberi informasi evaluasi yang dangkal. Reliabilitasnya masih dipertanyakan, ketepatan daftar cek pada umumnya tergantung pada tingkat intensif karakteristik tersebut direncanakan dalam mengevaluasi kualitas diri siswa.
 - c) Hanya tepat untuk mengevaluasi mutu pribadi, proses, dan produk, ketika guru menginginkan siswa yang terlibat langsung dalam evaluasi diri.
 - d) Tidak terlalu memerhatikan kesepakatan siswa dalam mengisi jawaban yang ada pada daftar cek.¹⁸
- 2) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Skala penilaian digunakan oleh pendidik untuk mengukur penampilan atau perilaku peserta didik melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik kontinum atau suatu kategori yang bermakna nilai. Titik atau kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rentangan ini bisa dalam bentuk huruf (A, B, C, D), angka (4, 3, 2, 1) atau 10, 9, 8, 7, 6, 5. Sedangkan rentangan kategori bisa berupa tinggi, sedang, rendah; atau baik, sedang, kurang.¹⁹ Selain itu, penilai juga bisa membuat rentangan yang lebih rinci misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, dan kurang sekali. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang supaya memperoleh hasil yang lebih akurat.

¹⁷Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 173-174.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 77.

Beberapa kelebihan dalam penggunaan skala penilaian, antara lain:

- a) Skala penilaian paling baik digunakan bagi penilaian secara cepat dan menyeluruh dari suatu produk atau kinerja.
- b) Dapat mencatat frekuensi atau derajat sejauh mana siswa menunjukkan karakteristik tertentu.
- c) Menggambarkan kinerja secara kontinu.²⁰

Kelemahan atau kesalahan dalam penggunaan skala penilaian meliputi *personal bias*, *halo effect*, dan *logical eror*.

- a) *Personal bias*, kesalahan yang dilakukan misalnya selalu mereting tinggi atau baik, ada juga yang sering mereting tengah-tengah.
- b) *Halo effect*, kesalahan yang terjadi apabila rater memiliki kesan umum tentang siswa sehingga dapat mempengaruhi nilai khusus.
- c) *A logical eror*, hasil evaluasi ini terjadi karena rater telah mengetahui sebelumnya tentang siswa, seperti anak yang pandai akan diberi rating tinggi, dan sebaliknya.²¹

3) Catatan Hasil Pengamatan (*AnecdotalRecord*)

Anecdotal Record adalah deskripsi faktual mengenai peristiwa yang diamati guru tentang perilaku siswa. Peristiwa yang diamati tersebut harus dicatat segera oleh pendidik setelah terjadi. Adanya catatan peristiwa yang dibuat setiap hari akan memberikan banyak informasi tentang hasil belajar dan perkembangan peserta didik.²²

Teknik ini memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Adapun kelebihan *AnecdotalRecord* (AR) yaitu:

- a) AR dapat menggambarkan perilaku orang dalam situasi alami.

²⁰ Ismet Basuki dan Haryanto, *Asesmen Pembelajaran...*, hal. 87.

²¹ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 200-201.

²²*Ibid.*, hal. 194.

- b) AR dapat mengumpulkan informasi perilaku atau kejadian-kejadian pada waktu khusus tetapi penting.
- c) AR membuat pendidik menjadi ahli dan teliti dalam mengamati setiap peserta didiknya.
- d) AR juga dapat dipakai untuk mengevaluasi anak kecil (balita), anak-anak cacat yang sulit berkomunikasi.²³

Adapun kelemahan AR di antara lain:

- a) AR memakan waktu yang relatif lama apabila dilakukan pada setiap anak.
 - b) Faktor-faktor bias, harapan, dan pengetahuan sebelumnya tentang peserta didik dapat masuk dalam laporan observasi, bahkan faktor pilih kasih, favorit dapat mempengaruhi observasi.²⁴
- b. Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk atau hasil karya tertentu.²⁵ Beberapa contoh produk atau hasil karya misalnya adalah buku harian, makalah atau karangan, laporan pengerjaan tugas, karya seni atau kerajinan dan sebagainya. Menurut Chatterji dalam Supratiknya, ciri-ciri penilaian produk dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Bersifat *open-ended* atau terbuka. Peserta didik dalam hal ini diberikan kebebasan mencipta produk dengan diberi kriteria sebagai pedoman pembuatan produk tersebut.
- 2) Disertai pemberian waktu yang longgar untuk mengerjakan produk ini. Seringkali berupa *takehomeexercises*.
- 3) Produk yang berhasil diciptakan dipandang sebagai evidensi terhadap kepemilikan peserta didik atas jenis kemampuan tertentu yang lazimnya kompleks, sebagai hasil belajar.²⁶

Pengembangan produk meliputi tiga tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian, yaitu:

²³*Ibid.*, hal. 195-196.

²⁴*Ibid.*, hal. 196.

²⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multipressindo, 2009), hal. 111.

²⁶ A. Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar...*, hal. 50-51.

- 1) Tahap persiapan, meliputi kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- 3) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi penilaian produk yang dihasilkan sesuai kriteria yang ditetapkan.²⁷

Adapun teknik penilaian produk dilakukan secara analitik maupun holistik. Cara analitik adalah proses penilaian berdasarkan aspek produk, biasanya dilakukan dalam setiap tahap-tahap proses pengembangan. Sedangkan cara holistik adalah penilaian yang dilakukan berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.²⁸

c. Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam proses/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Adapun instrumen yang digunakan dalam penilaian proyek ini dapat berupa daftar cek atau skala penilaian.²⁹

d. Portofolio

Menurut Popham dalam Djemari, portofolio adalah koleksi yang sistematis dari karya peserta didik. Koleksi ini akan membantu peserta didik sendiri dan guru dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Portofolio merupakan demonstrasi visual yang bermacam-macam, mendalam, dan berkembang dari prestasi siswa, kemampuan, kekuatan, kelemahan, dan keterampilan sepanjang waktu dan

²⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 111.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, hal. 109.

meliputi berbagai macam konteks.³⁰ Penilaian portofolio pada dasarnya adalah menilai karya-karya individu untuk suatu mata pelajaran tertentu. Jadi, semua tugas yang dikerjakan peserta didik dikumpulkan dan di akhir unit program pembelajaran, misalnya satu semester kemudian dilakukan diskusi antara peserta didik dan pendidik untuk menentukan skornya.³¹

Teknik Penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menjelaskan maksud penggunaan portofolio kepada peserta didik.
- 2) Pendidik dan peserta didik bersama-sama menentukan contoh portofolio apa saja yang akan dibuat.
- 3) Menyimpan karya peserta didik dalam sebuah folder.
- 4) Membuat kesepakatan tentang kriteria penilaian contoh-contoh portofolio peserta didik beserta pembobotannya.
- 5) Peserta didik diminta menilai karyanya secara berkesinambungan.
- 6) Peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil karya yang kurang memuaskan.
- 7) Bila perlu, buatlah jadwal pertemuan untuk membahas portofolio.³²

Penilaian portofolio memungkinkan adanya hambatan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan kehilangan kreativitasnya.
- 2) Penilaian hanya akan berorientasi pada pencapaian hasil akhir semata.
- 3) Penyediaan format yang detail akan menjebak peserta didik pada suasana yang kaku.³³

e. Tes Tertulis

³⁰ Ismet Basuki dan Haryanto, *Asesmen Pembelajaran...*, hal. 74.

³¹ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), hal. 84.

³² Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 105-106.

³³ *Ibid.*, hal. 108-109.

Selain menilai kompetensi pengetahuan, penilaian tertulis juga digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan, seperti menulis karangan, menulis laporan, dan menulis surat.³⁴ Dalam konteks PAI, keterampilan yang dinilai dapat berupa menulis cerita nabi dengan bahasa sendiri, menulis ayat-ayat al-Quran, menulis laporan observasi ibadah dan sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar ranah psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini terdiri dari keterampilan abstrak dan konkrit. Keterampilan abstrak terdiri dari 5 M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Adapun keterampilan abstrak berdasarkan analisis Simpson terdiri dari persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerakan, mahir, menjadi gerakan alami, dan menjadi tindakan orisinal.

Teknik yang dominan digunakan dalam ranah ini adalah tes unjuk kerja, sedangkan instrumennya terdiri dari daftar cek, skala penilaian, dan catatan anekdot. Penilaian ini juga didukung dengan teknik lain seperti tes produk, proyek, portofolio, dan tes tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Ismet dan Haryanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka, 2012.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multipressindo, 2009.
- Kasilingam, Gowrishankar, dkk., "Assessment of Learning Domains to Improve Student's Learning in Higher Education",

³⁴ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 tahun 2014..., hal. 21.

Journal of Young Pharmacists, Vol. VI, No. 4, Januari-Maret: 2014.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 tahun 2014, tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

Mardapi, Djemari, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008.

Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Putra, Sitiatava Rizema, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Simpson, Elizabeth J., "The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain", ERIC, Urbana: University of Illinois, Juli: 1966. Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sukiman, *Bahan Ajar Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: FTK UIN Sunan Kalijaga, 2008.

_____, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

Supratiknya, A., *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012.

Tayibnapi, Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Yusuf, Muri, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.